

UPAYA GURU AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN LITERASI AL-QUR'AN SISWA SEKOLAH DASAR

Sudirman¹⁾, Nurleli Ramli²⁾

^{1, 2)}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Email: sudirman@iainpare.ac.id, nurleliiramli@iainpare.ac.id

Abstrak

Kemampuan untuk membaca dan menulis Al-Qur'an bagi siswa di sekolah merupakan tanggung jawab bersama guru-guru yang beragama islam, akan tetapi guru agama islam memiliki peranan yang sangat besar karena mereka dianggap sudah dibekali dari bangku perkuliahan kemampuan membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an dengan baik. Selain itu ada beberapa materi pembelajaran yang menuntut siswa untuk mampu mengenal huruf hijaiyah, menulis huruf hijaiyah, menyambung huruf hijaiyah, dan mampu untuk membaca Al-Qur'an. Pembelajaran literasi Al-Qur'an di sekolah memang terbatas, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an Siswa Kelas I dan II SD Negeri 82 Kota Parepare. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan, dimana data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara bersama dengan guru agama islam dan Kepala Sekolah. Pengumpulan data juga dilakukan melalui teknik observasi kegiatan pembelajaran literasi Al-Qur'an yang berlangsung di sekolah dan mengidentifikasi RPP dan media yang digunakan dalam literasi Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru agama islam dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa kelas I dan II adalah kegiatan apersepsi dimanfaatkan maksimal 10 menit, setiap hari jum'at selama 1 jam pelajaran, kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan selama 1 minggu, dan pengenalan huruf-huruf hijaiyah serta cara membacanya melalui madding sekolah setiap pekannya.

Kata Kunci: Literasi Al-Qur'an, Guru Agama Islam, Metode Pembelajaran

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam telah diperkenalkan orang tua kepada anak-anak mereka sejak dini sehingga ketika anak-anak sudah masuk dalam sekolah formal pembelajaran Al-Qur'an ini menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran lainnya yang diajarkan oleh guru. Mengenalkan anak-anak kepada Al-Qur'an pada hakekatnya mengenalkan kepada mereka cara membaca dan menulisnya, utamanya bagi siswa yang berada pada jenjang dasar (Sopian, 2020). Hal tersebut dilakukan agar kelak mereka sampai dewasa bisa membaca, menulis, dan memaknai kandung ayat-ayat yang ada didalamnya.

Pembelajaran Al-Qur'an kepada siswa di sekolah menjadi tanggung jawab utama guru agama islam, akan tetapi karena waktu pembelajaran di sekolah yang terbatas sehingga untuk memaksimalkannya diperlukan upaya lain di luar dari jam pelajaran (Siregar et al., 2022). Apalagi tidak ada jam khusus dalam pembelajaran agama islam yang diperuntukan untuk kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, oleh karena itu guru sebagai fasilitator di sekolah diharapkan mampu untuk mengarahkan dan membimbing siswa untuk bisa melakukan suatu kegiatan pembelajaran yang bermanfaat.

Tuntunan untuk bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dimulai dari

kelas awal, oleh karena itu keberhasilan guru agama islam di kelas I dan II sangat menentukan kemampuan siswa di kelas selanjutnya dan jenjang pendidikan berikutnya untuk bisa memahami dan memaknai Al-Qur'an sebagai rambu-rambu dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk meraih keberkahan di akhirat kelak (Shinta & Ain, 2021). Dasar untuk bisa memahami tulisan-tulisan yang ada dalam Al-Qur'an adalah mampu untuk mengenal huruf-hurufnya yang disebut dengan huruf hijaiyah. Ketika sudah mengenal huruf-huruf tersebut, maka tahapan berikutnya adalah mampu untuk menyambungkan huruf-huruf tersebut menjadi suatu kata dan kalimat. Apabila telah mampu untuk membacanya maka tingkatan berikutnya adalah mampu untuk menuliskannya baik dengan teknik menirukan ataupun dengan teknik tanpa tes (Assingkily, 2019). Kemampuan untuk membaca, menulis, dan memaknainya dikenal dengan sebutan literasi, oleh karena itu tujuan dari pendidikan formal dasar adalah membiasakan siswa untuk membaca dan menulis sehingga pada jenjang menengah dan tinggi sudah bisa ditingkatkan kemampuannya untuk memahami dan kelak dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri terus dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an, memahami artinya, dan mempedomani dalam aktivitas sehari-hari baik dalam bertindak ataupun dalam mengambil

suatu keputusan karena dalam Al-Qur'an terdapat hukum ataupun aturan-aturan berinteraksi antara sesama manusia dan kepada sang pencipta Allah SWT (Al-Qaththan, 2018).

Pada hakekatnya siswa yang telah mendapatkan pendidikan dasar di TK/RA dan atau diperkenalkan sejak dini oleh orang tuanya tentang huruf hijaiyah, maka akan memudahkan guru untuk meningkatkan level kemampuan literasinya karena pada prinsipnya level literasi yang paling dasar adalah performative (Ramli & Mustam, 2022), dimana pada level ini siswa hanya dituntut untuk mampu membaca dan menulis satu atau dua suku kata dari huruf hijaiyah tanpa memperhatikan hukum-hukum bacaan atau penulisan yang baik dan benar sedangkan kategori literasi Al-Qur'an siswa dapat dikatakan berada pada tingkatan level yang lebih tinggi apabila mereka dapat menguasai *makhrajul huruf*, menguasai hukum nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyah dan penguasaan mad (panjang atau pendeknya huruf ketika dibaca) (Surawan & Fatimah, 2021). Adapun kemampuan menulis Al-Qur'an yang baik adalah ketika seorang siswa menguasai penulisan huruf hijaiyah dan pemenggalan kata atau kalimat pada huruf-huruf hijaiyah yang ada dalam Al-Qur'an.

Tantangan bagi guru agama islam di sekolah dasar utamanya pada kelas I dan II adalah ketika siswa belum

mampu membedakan penyebutan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan masih berada pada kategori menirukan tulisan huruf (Safitri & Dafit, 2021). Hal ini berdampak terhadap upaya pembelajaran Al-Qur'an yang harus dilakukan oleh guru bersama dengan pihak manajemen sekolah agar siswa pada tingkatan kelas berikutnya tidak lagi mengalami kesulitan untuk membaca dan menulis Al-Qur'an karena buku pelajaran agama islam selalu memiliki ayat Al-Qur'an ataupun hadits yang dijadikan sebagai rujukan untuk mengenalkan kepada anak tentang aturan-aturan yang mengikat dalam menjalankan kehidupan di dunia (Nikmah, 2022).

Pola pembelajaran Al-Qur'an yang tepat harus dilakukan oleh guru tentunya dengan mempertimbangkan karakteristik belajar siswa dan model pembelajaran yang memudahkan siswa untuk dapat memahami dengan baik (Farid et al., 2022). Belajar Al-Qur'an memiliki prinsip pembiasaan atau pengulangan, oleh karena itu ketika siswa sudah memiliki dasar yang baik minimal mengenal huruf maka mereka sudah bisa ditingkatkan kemampuannya untuk mengetahui hukum-hukum bacaan yang baik dan perubahan-perubahan huruf hijaiyah ketika akan dituliskan bersambung membentuk suatu kata atau kalimat (Baharsyah & Said, 2023). Mempelajari Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan dihafalkan saja, akan

teapi harus secara konsisten dilakukan pengulangan agar bisa lancar dan menjadi suatu kebiasaan dalam hidup (Azmi, 2019).

Kemampuan penyimpanan informasi siswa kelas I dan II pada jenjang dasar masih sangat kuat, oleh karena itu mereka akan sangat mudah menerima apa yang diajarkan oleh guru (Iriani, 2019). Apalagi pada tingkatan tersebut mereka masih memiliki kepercayaan yang sangat besar terhadap apa yang disampaikan oleh guru sehingga hal ini akan memudahkan guru untuk membentuk pemahaman awal dan meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an.

Peluang dan tantangan guru agama islam dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa pada kelas I dan II jenjang dasar merupakan suatu hal yang dapat dijadikan oleh guru untuk menemukan cara yang tepat dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada siswa. Hal inilah yang menjadi tujuan penelitian, dimana akan ditemukan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama islam untuk meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa pada kelas I dan II di SD Negeri 82 Kota Parepare. Ketertarikan melaksanakan penelitian di lokasi tersebut karena kondisi literasi siswa pada kelas tersebut sudah mengenal huruf hijaiyah dengan baik akan tetapi belum bisa membaca Al-Qur'an dan masih belajar menirukan tulisan Al-Qur'an sedangkan mereka memiliki program



siswa ketika sudah berada pada kelas III harus bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi terkait dengan upaya guru agama islam dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (Creswell, 2002). Aktivitas penelitian yang dilakukan pada SD Negeri 82 Kota Parepare mencakup kegiatan observasi dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh guru agama islam dan kegiatan ini dilaksanakan dalam kurun waktu 2 bulan. Pengamatan pada penelitian juga difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru agama islam pada kelas I dan II. Selain melalui metode pengamatan pengumpulan data penelitian juga dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan guru agama islam yang mengajar pada kelas I dan II dan Kepala Sekolah yang memberikan dukungan untuk pelaksanaan literasi Al-Qur'an baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Penegasan data penelitian juga dilakukan dengan menganalisis secara langsung RPP yang digunakan oleh guru agama islam dalam pembelajaran agama islam. Hal ini dilakukan untuk

mengoreksi secara langsung pernyataan guru agama islam tentang usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa kelas I dan II. Teknik pengumpulan data penelitian melalui penelusuran dokumen juga dilakukan dengan mengumpulkan materi pembelajaran Al-Qur'an dan media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Setelah semua data penelitian terkumpul melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Herdiandyah, 2013), maka tahapan selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian adalah menganalisis data tersebut menggunakan metode reduksi, triangulasi, dan terakhit penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menemukan jawaban permasalahan yang muncul dalam penelitian (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan uraian terkait dengan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan

Hasil

Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memiliki fungsi untuk mengarahkan siswa agar mampu terlibat langsung dalam pembelajaran karena kompetensi pembelajaran abad-21 menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis dan komunikatif (Ismail, 2018). Siswa yang terlibat langsung pada pembelajaran akan memudahkan



mereka untuk mengingat apa yang telah dilakukannya dibandingkan dengan siswa tersebut hanya dituntut oleh guru untuk menghafal. Kelemahan dari metode hafalan ketika tidak sering diulang-ulangi, maka hafalan tersebut dengan mudahnya akan hilang sehingga strategi agar hafalan tetap diingat adalah mengulanginya setiap hari dengan pola pembiasaan.

Kebiasaan yang dibentuk sejak dikelas dasar dalam hal ini kelas I dan II ketika rutin untuk dijalankan, maka akan memberikan dampak yang baik terhadap perilaku anak pada tingkatan berikutnya. Hal tersebut terjadi karena ada tujuan dari manajemen sekolah untuk terus melanjutkan program pembiasaan literasi Al-Qur'an mulai dari kelas I sampai siswa dinyatakan lulus dari SD Negeri 82 Kota Parepare.

Peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa pada kelas I dan II tidak hanya dilaksanakan secara sepihak oleh guru agama islam, akan tetapi melihat kondisi siswa yang bisa dikatakan belum mencapai 50% yang bisa menulis dan membaca Al-Qur'an menjadi suatu informasi awal yang didiskusikan bersama dengan pihak sekolah. Kondisi tersebut menuntut Kepala Sekolah bersama dengan guru dan pihak komite untuk membuat beberapa strategi pelaksanaan kegiatan dan diantaranya diperoleh kesepakatan bahwa guru agama islam sebelum memulai pembelajaran agama islam disarankan untuk membiasakan siswa

mengenal penyebutan huruf hijaiyah dengan baik selama satu semester dan disemester berikutnya ditingkatkan kepada kemampuan menulis huruf hijaiyah dan hal ini dilaksanakan pada kelas I. Strategi literasi Al-Qur'an di kelas II juga sama dipergunakan waktu awal maksimal 10 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk membiasakan siswa membaca dan menulis Al-Qur'an pada level iqro II dan III.

Strategi tersebut diupayakan bisa diimplementasikan pada kelas I dan II sehingga ketika ada siswa yang sudah berada pada level kemampuan yang telah ditetapkan oleh guru dan berada pada kategori mahir, maka siswa yang bersangkutan akan direktur oleh guru untuk membantu guru mengajar teman-temannya yang masih kesulitan. Guru agama islam juga menerapkan cara dengan menyuarakan terlebih dahulu cara penyebutan atau penulisan huruf hijaiyah yang tepat kemudian beberapa kali siswa menurikan sampai guru memperoleh cara penyebutan atau penulisan yang 50% sudah sama dengan apa yang ditirukan. Menirukan cara penyebutan yang benar dan penulisan yang baik juga terkadang dipercayakan kepada siswa yang sudah mahir untuk memimpin teman-temannya dalam menyebutkan sehingga secara tidak langsung melalui pembelajaran Al-Qur'an juga melatih kepercayaan diri siswa untuk tampil dan memotivasi siswa lain untuk dikesempatan

berikutnya tampil juga dengan berusaha memperbaiki cara mereka menyebutkan huruf dan menuliskannya dengan tulisan yang baik. Metode yang sama juga dilakukan oleh guru pada kelas II, dimana di kelas ini siswa dimotivasi untuk mampu membaca dan menulis Al-Qur'an.

Usaha lainnya yang dilakukan oleh guru agama islam bersama dengan pihak sekolah adalah membiasakan siswa pada setiap hari jum'at untuk membaca dan menulis Al-Qur'an selama satu jam pelajaran pertama. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara outdoor dan melibatkan semua guru wali kelas sebagai pendamping selama kegiatan berlangsung. Terkhusus untuk di kelas I dan II, maka diupayakan selama satu tahun ajaran akademik siswa dapat menyelesaikan bacaan iqro minimal sampai di iqro I untuk kelas I dan iqro 4 untuk kelas II begitu dengan target tulisan Al-Qur'an minimal untuk kelas I dapat menuliskan huruf hijaiyah secara berurutan tanpa melihat tekas dan maksimal dapat memberikan tanda baca *fathah, kasrah, dhammah, sukun, tasydid, dan tanwin*. Level kemampuan menulis Al-Qur'an di kelas II minimal dapat mengetahui perubahan huruf hijaiyah ketika akan disambungkan dengan huruf lain dan maksimal mereka dapat menuliskan beberapa kata dalam Al-Qur'an dengan tulisan yang baik dan jelas untuk dibaca meskipun masih dengan menirukan tulisan yang ada dalam Al-Qur'an.

Kegiatan lainnya yang digunakan sebagai upaya untuk mencapai target peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa kelas I dan II adalah guru agama islam bekerjasama dengan siswa kelas V dan VI untuk membuat tulisan huruf hijaiyah yang indah dengan menggunakan warna yang indah dan bentuk yang menarik dan tidak menyalahi bentuk aslinya serta beberapa ayat dalam surah-surah pendek juz 30 yang dituliskan menggunakan huruf hijaiyah dan dilengkapi dengan bahasa Indonesia penyebutan ayat tersebut yang dipasang pada mading sekolah setiap pekannya dengan harapan siswa kelas I dan II ketika berkunjung ke mading dapat membaca Al-Qur'an dan memudahkan mereka mempelajari karen disertai dengan bahasa latin.

Pada setiap tahun ajaran akademik yang bertepatan dengan bulan Ramadhan, maka kegiatan peningkatan literasi Al-Qur'an juga menjadi salah satu program utama. Kegiatan yang dilaksanakan selama satu minggu pada pekan kedua Ramadhan dimanfaatkan untuk memperlancar bacaan dan tulisan Al-Qur'an siswa dan terkhusus untuk kelas I dan II, maka kegiatannya difokuskan untuk mencapai target literasi Al-Qur'an yang dibarengi dengan pola pembelajaran belajar sambil bernyanyi Islami untuk memudahkan mengenal huruf dan hukum-hukum bacaan.

Selain itu aktivitas pembelajaran juga dilaksanakan dengan metode permainan sehingga siswa merasa

senang mempelajari Al-Qur'an dan memudahkan mereka untuk mengingatnya.

Pembahasan

Upaya peningkatan literasi Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru agama islam fokus dengan target yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif sehingga siswa tidak merasa bosan karena staretgi pembelajaran pada hakekatnya tidak hanya terfokus pada proses atau fase kegiatan belajar, akan tetapi juga berisi pengaturan yang berbeda materi dan paket program yang akan disampaikan(Uno & Mohamad, 2011).

Peranan guru dalam pembelajaran akan menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi, oleh karena itu guru tidak hanya mentransfer ilmu akan tetapi guru juga harus mendidik, mengarahkan, membimbing, dan bersikap profesional dalam menjalankan tugas(Christoper, 2018). Menetapkan strategi pembelajaran dilakukan tidak hanya sepihak, akan tetapi bagaimana guru agama islam mengobservasi terlebih dahulu atau mencari informasi dengan melakukan tes awal tertkait dengan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa sehingga hasil tes awal tersebut digunakan oleh guru agama islam untuk menentukan model pembelajaran dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa.

Tes awal yang telah dilakukan oleh guru memberikan banyak informasi bahwa kemampuan menulis dan membaca siswa pada kelas I beragam dan tentunya keberagaman tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya siswa yang telah memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang baik ternyata sudah mendapatkan bimbingan dan pengajaran dari orang tua, guru-guru di TK, dan inisiatif orang tua untuk memberikan pelajaran tambahan Al-Qur'an kepada anaknya dengan bantuan guru mengaji atau guru les private. Siswa yang kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an nya masih rendah disebabkan karena mereka tidak mendapatkan perhatian khusus dari orang tua untuk belajar menulis dan membaca Al-Qur'an. Menghadapi kondisi tersebut guru agama islam kemudian mengambil inisiatif untuk mengajarkan kepada siswa kelas I senantiasa melafalkan doa sebelum belajar dan doa setelah belajar dengan dipimpin oleh temannya secara bergantian yang telah menghafalkan doa tersebut.

Teknik observasi kemampuan siswa pada kelas II dilakukan oleh guru agama islam dengan memberikan pula tes awal kepada siswa diawal tahun ajaran. Tes yang diberikan bertujuan

untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Guru agama islam kembali melaksanakan tes tersebut karena hampir semua siswa telah mendapatkan pembelajaran Al-Qur'an tambahan dari lingkungan keluarga yang dipercayakan oleh orang tua kepada guru mengaji di sekitar lingkungan rumah mereka. Hasil test kemudian dijadikan acuan bagi guru untuk menentukan pola pembelajaran yang tepat untuk siswa agar pengetahuan Al-Qur'an yang telah didapatkan dari guru mengaji dapat sejalan dengan pembelajaran Al-Qur'an yang akan diberikan.

Pelaksanaan tes formatif yang digunakan oleh guru agama islam sebelum pembelajaran Al-Qur'an dimulai merupakan suatu langkah yang tepat untuk menentukan model pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa karena karakteristik siswa berbeda-beda dalam satu kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat akan berdampak terhadap ketidak tercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh(Hidayat & Asyafah, 2019). Selain menentukan model pembelajaran dalam kelas, maka hasil tes formatif juga menjadi acuan bagi guru agama islam dan pihak sekolah untuk mengupayakan strategi pembelajaran ekstrakurikuler yang dapat diberikan kepada siswa utamanya bagi mereka yang memiliki

kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dibawah rata-rata.

Pengupayaan guru agama islam agar literasi Al-Qur'an siswa setelah selesai di kelas II sangat dimaksimalkan karena pengetahuan tersebut selain sebagai tuntunan umat islam agar bisa membaca Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh faktor agar siswa mampu untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada materi pembelajaran. Buku pegangan pembelajaran agama islam tentunya terdapat berbagai ayat dan hadits sehingga ketika siswa tidak mampu untuk membaca tulisan tersebut, maka mereka akan mengalami ketertinggalan materi pembelajaran dan berdampak terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran(Nursaadah, 2022).

Literasi Al-Qur'an siswa dapat dinyatakan meningkat ketika mereka mampu membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh pihak sekolah. Adapun indikator membaca Al-Qur'an yang dapat dikategori baik, ketika siswa sudah mengetahui dan menerapkan ilmu *tajwid*, *makharijul huruf*, dan *tartil* ketika membaca Al-Qur'an(Hasan & Wahyuni, 2018). Semua tuntunan tersebut akan sangat baik ketika sudah bisa diterapkan kepada siswa dan mereka bisa menerapkannya, akan tetapi karena yang dihadapi adalah siswa kelas I dan II dan kemampuan guru agama islam yang terbatas

sehingga tujuan pembelajaran Al-Qur'an hanya diperuntukan siswa dapat membaca Al-Qur'an mengikuti batasan-batasan dasarnya terlebih dahulu. Ketika mereka sudah mampu untuk membaca, maka pada tingkatan kelas berikutnya akan difokuskan untuk memperbaiki tajwid dan makharijul hurufnya.

Kemampuan menulis Al-Qur'an dinyatakan berada pada kategori sangat baik ketika memenuhi batasan-batasan indikator dari menuliskannya dalam huruf arab dengan ketentuan tepat, tuntas, sempurna, padat, dan lancar. Selain dengan ketentuan dituliskan dengan huruf arab, maka penulisan Al-Qur'an yang baik dinyatakan dengan kemampuan merangkai ayat yang ditandai dengan kemampuan untuk menyambung huruf-huruf hijaiyah menjadi suatu kata hingga melahirkan kalimat berupa ayat. Kemampuan terakhir yang harus dimiliki dalam menuliskan Al-Qur'an adalah ketepatan menempatkan harakat pada huruf hijaiyah sehingga ayat tersebut dapat dibaca dengan baik dan memiliki arti yang baik (Umami et al., 2020). Kemahiran dalam menuliskan Al-Qur'an tersebut dinyatakan sangat baik ketika seseorang mampu untuk menuliskan secara mandiri tanpa menirukan, akan tetapi target kemampuan menulis Al-Qur'an sampai pada kelas II disepakati oleh guru agama islam bersama dengan pihak sekolah adalah siswa sudah mampu

mengetahui perubahan huruf hijaiyah ketika akan dituliskan bersambung dengan huruf hijaiyah lainnya dan mereka juga sudah memahami bahwa ada beberapa huruf hijaiyah yang tidak dapat disambungkan dengan huruf hijaiyah lainnya.

Penentuan target yang dikenal dengan tujuan pembelajaran merupakan suatu hal mutlak dalam pembelajaran karena hal tersebut menjadi suatu acuan untuk menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan. Target yang telah ditetapkan tentunya harus bisa diukur dan realistis sesuai dengan kemampuan berpikir siswa atau dengan kata lain gaya belajarnya (Suardipa & Primayana, 2020). Teknik pengukuran yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat ketercapaian target tentunya harus pula disesuaikan dengan materi-materi pembelajaran yang telah diberikan karena pada prinsipnya proses evaluasi diperuntukan untuk mengukur hal-hal yang menjadi pendukung ataupun penghambat sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Hal inilah yang menjadi acuan dasar bagi guru agama islam bersama dengan pihak sekolah dalam mengetahui kemampuan literasi Al-Qur'an siswa. Apabila kemampuan literasi Al-Qur'an meningkat, maka dikategorikan sebagai suatu keberhasilan, akan tetapi ketika kemampuan literasi tidak meningkat maka akan ditelusuri secara mendalam



penyebabnya. Ketidak berhasilan tersebut menjadi acuan untuk memperbaiki kembali proses pembelajaran baik dari segi materi, media, ataupun pengajarnya.

Program-program yang telah dijalankan di sekolah untuk peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa kelas I dan kelas II dapat diterima dengan baik oleh siswa dan mereka mengikuti setiap aktivitas tersebut sesuai dengan ketentuan waktu yang telah ditetapkan oleh Kepala Sekolah. Selain itu, guru wali kelas juga memberikan bantuan terhadap pelaksanaan program sehingga dapat dinyatakan bahwa peningkatan literasi Al-Qur'an menjadi tanggung jawab bersama dan tidak hanya menjadi tanggung jawab utama dari guru agama islam. Hal tersebut menjadi suatu kewajiban bersama karena mengajarkan agama kepada generasi penerus harus dilakukan dengan baik agar mereka bisa menjalankan kehidupannya sesuai dengan tuntunan dan senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits.

SIMPULAN

Guru agama islam memiliki tanggung jawab terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa karena hal tersebut sebagai hal yang akan memberikan kemudahan untuk menjalankan hidup di dunia dan akhirat berdasarkan aturan-aturan yang sudah terjabarkan didalamnya. Tanggung

jawab untuk peningkatan membaca dan menulis Al-Qur'an tersebut juga didukung oleh kebijakan kepala sekolah dan semua pihak yang ada di sekolah sehingga program-program yang diajukan dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak yang baik pula terhadap kemampuan siswa. Proses pembelajaran yang dilaksanakan tentunya berdasarkan hasil observasi karakteristik dan kemampuan awal siswa sehingga proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasiannya dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan hasil kesepakatan bersama. Program-program yang dijalankan oleh guru agama islam untuk mendukung peningkatan literasi tersebut mencakup pembiasaan menulis dan membaca Al-Qur'an maksimal 10 menit sebelum proses pembelajaran dimulai, pembiasaan membaca dan menulis Al-Qur'an selama satu jam pelajaran pertama setiap hari jum'at yang dilaksanakan secara outdoor, memanfaatkan kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan pada pekan kedua bulan Ramadhan setiap tahun ajaran akademik untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca Al-Qur'an, dan program terakhir adalah melakukan kerjasama dengan siswa kelas V dan VI untuk mengenalkan huruf hijaiyah dan memasukkan satu ayat yang disertai dengan tulisan bahasa Indonesia penyebutan ayat tersebut dengan memanfaatkan mading

sekolah dan hal ini dilakukan setiap pekannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, S. M. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Assingkily, M. S. (2019). Peran Program Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 186-225.
- Azmi, I. R. (2019). Optimalisasi Metode Muroja'ah Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMAN 9 Rejanglebong. *Al-Bahtsu*, 4(1), 85-95.
<https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/1993>
- Baharsyah, U. B., & Said, A. (2023). PENERAPAN METODE BILQOLAM UNTUK PENINGKATAN BACAAN AL-QUR'AN SISWA-SISWI SD ISLAM TERPADU IQRO KARANGPLOSO-MALANG. *Journal Islamic Studies*, 3(1), 19-27.
- Christoper, G. (2018). PERANAN PSIKOLOGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISWA DI SEKOLAH. *Jurnal Warta*, 58.
- Creswell, J. W. (2002). Desain penelitian. *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK, 121-180.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11177-11182.
- Hasan, S., & Wahyuni, T. (2018). Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45-54.
- Herdiansyah, H. (2013). Wawancara, observasi, dan focus groups: Sebagai instrumen penggalian data kualitatif. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Iriani, F. (2019). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Kemampuan Siswa dalam Memahami Materi PAI di Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 168-181.
- Ismail, D. (2018). Aplikasi "Konsep 4C" Pembelajaran Abad 21 dalam Kalangan Guru Pelatih Pengajian Agama Institut Pendidikan Guru Kampus Dato' Razali Ismail. *Asian Peopel Journal (APJ)*, 1(I), 45-65.
- Nikmah, S. (2022). *Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Literasi Al-Qur'an Di SD NU Kecamatan Pagu Kediri*. IAIN Kediri.



- Nursaadah, N. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 397-410.
- Ramli, N., & Mustam, A. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Mindjet Mindmanager dalam Meningkatkan Literasi Materi Pembelajaran IPS. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(2), 257-267.
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356-1364.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045-4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Siregar, A., Chairunnisa, A. M., Syaifullah, M., Sitepu, N. P. S. B., & Herman, N. A. S. (2022). Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 526-535.
- Sopian, S. (2020). Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Pendidikan Dasar. *MUBTADA*, 3(1).
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- Surawan, S., & Fatimah, C. (2021). Peran Guru Pai Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Literasi Al-Qur'an. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 106-115.
- Umami, A. R., Romdanih, R., & Wulan, S. (2020). Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Al-Qur'an. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 468-474.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2011). Belajar dengan pendekatan PAILKEM. *Jakarta: Bumi Aksara*.